

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit gagal ginjal ialah penyakit sistemik, yang artinya tahap akhir berasal banyak sekali penyakit terkait menggunakan saluran kemih dan ginjal. Gagal ginjal terbagi menjadi dua jenis, gagal ginjal akut serta gagal ginjal kronik yang diklaim pula gagal ginjal stadium akhir (Kemenkes 2022, n.d.). World health organization (WHO) merilis data pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal kronik (GGK) didunia di tahun 2016 penderita gagal ginjal baik akut juga kronik mencapai 50% sedangkan yg diketahui menggunakan pengobatan hanya 25% dan 12% yang terobati menggunakan baik. Berdasarkan hasil Dunia Burden of Deases tahun 2010, penyakit gagal ginjal kronik ialah penyebab kematian peringkat ke- 27 didunia tahun 1990 serta semakin tinggimenjadi urutan ke-18 pada tahun 2010 (Gliselda, 2021)

Amerika setidaknya tedapat tiga puluh juta orang menderita penyakit gagal ginjal kronik, atau setidaknya 15% dari populasi dewasa. Dimana kurang lebih 48% asal mereka yang mengalami penyakit gagal ginjal kronik berat tetapi tak menjalani hemodialisis, tidak mengetahui bahwa mereka terkena penyakit gagal ginjal kronik. dan sekitar 96% berasal mereka mengalami kerusakan ginjal atau penurunan fungsi ginjal pada tingkatan sedang, tidak mengetahui bahwa mereka terkena penyakit kronik (CDC, 2021; This Official Government Booklet Tells You, n.d.). Gagal ginjal kronik terjadi peningkatan di tahun 2013 hingga tahun 2018 (Asnaniar,

2019). Prevalensi penyakit gagal ginjal sebanyak 3,8%, sedangkan hasil RISKESDAS 2013, sebesar 0,2% populasi berusia 15 tahun atau lebih didiagnosis menggunakan gagal ginjal kronik. Jumlah penderita penyakit ini sangat banyak serta cenderung semakin tinggi asal tahun ke tahun (Yulianto & Cahyono, 2023)

Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 di Indonesia sebanyak 638.178 kasus. Berdasarkan data di provinsi Sumatera Utara sebanyak 33.884 kasus (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data dari Indonesian Renal Registry tahun 2020, didapatkan jumlah pasien yang aktif menjalani terapi hemodialisa sebanyak 130.931 pasien (IRR, 2020). Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan dari bulan Januari 2024 – bulan Juni 2024, jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebanyak 119 orang. Penelitian yang dilakukan (Asnaniar, 2019), perihal pengalaman pertama menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik terhadap 7 responden mengungkapkan bahwa pasien dengan hemodialisa pada awal masa pengobatan umumnya mereka merasa sakit selama beberapa saat serta menganggap hemodialisis menjadi cara untuk bertahan hidup serta merasa baik kembali.

Pada penelitian sebelumnya setiap pasien mempunyai jadwal untuk melakukan hemodialisa bervariasi antara lain terdapat yang melakukan 1 kali dalam seminggu, 2 kali dalam seminggu bahkan terdapat yang 3 kali dalam seminggu hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup

pasien gagal ginjal kronik, dalam menaikkan kualitas hayati pasien gagal ginjal kronik galat satu faktor yang mensugesti adalah kepatuhan pada melakukan hemodialisa. Hal ini dikarenakan penderita penyakit gagal ginjal kronik banyak yg merasa tersiksa sehubung dengan wajib menjalani hemodialisa seumur hayati serta lamanya proses hemodialisa (Firmansyah, 2022)

Ginjal memiliki peranan yang sangat vital sebagai organ tubuh manusia terutama dalam sistem urinaria. Ginjal manusia berfungsi untuk mengatur keseimbangan cairan dalam tubuh, mengatur konsentrasi garam dalam darah, dan mengatur keseimbangan asam-basa darah, serta sekresi bahan buangan dan kelebihan garam (Potter & Perry, 2017). Gagal ginjal kronik (GGK) adalah keadaan ketika penderitanya mengalami kerusakan ginjal sehingga fungsi ginjal menurun secara progresif dan merupakan keadaan yang irreversible (Sumah, 2020). Pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) akan mengalami kehilangan fungsi ginjal sampai 90% atau lebih, sehingga kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit menjadi terganggu, fungsi sekresi menjadi tidak adekuat, fungsi hormonal terganggu serta mengakibatkan kondisi uremia atau azotemia sehingga pasien dengan GGK memerlukan adanya terapi penggantian ginjal yang tetap berupa dialisis atau transplantasi ginjal (Fairuz et al., 2024) Gagal ginjal kronik lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, dengan angka kejadian mencapai 0,42% pada laki-laki dan 0,35% pada perempuan serta mencapai 19,33% atau 2.850 penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. angka orang

yang menjalani cuci darah sebesar 38,71%, urutan kedua adalah Provinsi Bali 3 sebesar 37,04%, disusul DI Yogyakarta sebesar 38,71%, sebesar 35,51% (Kemenkes RI, 2020).

Menurut penelitian (Helmy et al., 2022; Simbolon et al., 2019) mengatakan pengetahuan atau kognitif artinya secara umum dikuasai penting dalam membuat tindakan seorang. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seorang termasuk memahami faktor – faktor yg berafiliasi dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tadi buat mengatasi duduk perkara kesehatan yang dihadapinya. Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik akan menjalankan hemodialisa secara patuh. Melakukan terapi secara rutin dan teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan untuk membuat tubuh lebih nyaman dan mengurangi resiko timbulnya komplikasi akibat tidak melakukan terapi hemodialisa secara langsung. Rutin menjalani hemodialisa akan mempengaruhi tingkat kualitas hidup pasien penderita gagal ginjal kronik agar lebih baik

Hemodialisa dapat mencegah kematian, namun tidak dapat menyembuhkan penyakit GJK sehingga menyebabkan pasien harus patuh menjalani hemodialisa. Kepatuhan terapi hemodialisa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena jika pasien tidak patuh akan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dari tubuh hasil metabolisme dalam darah (Hasanah et al., 2023) Pasien yang memerlukan tindakan hemodialisa adalah para penderita kegagalan fungsi ginjal, yang dimana kondisi ginjal penderita tidak mampu menjalankan fungsinya untuk mengekskresikan zat zat sisa metabolisme tubuh. Pasien yang telah dinyatakan menderita gagal ginjal

terpaksa harus menjalani tindakan hemodialisa secara rutin sepanjang hidupnya (Smeltzer & Bare, 2013). Terdapat 2.850 orang yang menerima terapi hemodialisis dan 713.783 orang secara keseluruhan, menurut data nasional. Berdasarkan jenis kelamin, poin data tertinggi adalah laki-laki (0,3%) dan perempuan (0,2%), sedangkan berdasarkan usia, poin data tertinggi adalah orang yang berusia di atas 75 tahun (0,6%) (Setyorini et al., 2023). Salah satu perawatan yang paling populer bagi mereka yang mengalami gagal ginjal kronis adalah hemodialisis. Biasanya, prosedur hemodialisis dilakukan secara teratur sesuai dengan perintah dokter. Sebuah pertemuan dapat berlangsung hingga 5 jam. Penyakit ini dapat berdampak pada kehidupan seseorang dalam beberapa aspek (Khanmohamadi, 2014)

Hemodialisa yang cukup lama seringkali menurunkan semangat hidup pasien sehingga dapat mempengaruhi kepatuhan pada ketentuan diet pasien (Ayu, 2019). Ketidakpatuhan diet menjadi masalah yang besar terutama pada pasien hemodialisa. Dampak ketidakpatuhan tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup klien, meningkatnya biaya perawatan kesehatan juga dapat mempengaruhi kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa (Windarti, 2017). Asupan makan yang kuat pada pasien hemodialisis merupakan pilar yang penting dalam menunjang status gizi dan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) dalam menjalani hemodialisis. Pemberian energi yang adekuat sangat penting untuk membuat keseimbangan nitrogen menjadi positif. Selain itu, asupan zat gizi makro serta mikro yang adekuat serta sesuai anjuran juga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis. Menurut Pernefri masih banyak pasien yang mempunyai asupan protein di

bawah anjuran yaitu 1- 1,2 g/kgBB/hari. Rerata asupan protein pasien hemodialisis masih kurang dari 1g/ kgBB/hari. Jumlah pasien GGK hemodialis yang mengalami protein defisit sebesar 18-75 %. Asupan protein pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis lebih tinggi dibandingkan dengan pasien GGK predialisis (Nurbaiti,2022

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan dari bulan Januari 2024 – bulan Juni 2024, jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebanyak 119 orang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “ Faktor-Faktor Penentu Perilaku Ketidakpatuhan Dikalangan Pasien Menjalani Hemodialisis di RSUD Imelda Pekerja Indonesia ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui factor-faktor perilaku ketidakpatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis serta memahami dampak dari ketidakpatuhan terhadap proses pengobatan dan kesehatan pasien

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui pengaruh faktor predisposisi (pengetahuan) terhadap ketidakpatuhan pasien untuk mengikuti jadwal terapi hemodialisis
- b) Mengetahui pengaruh faktor pendukung (akses fasilitas) terhadap ketidakpatuhan pasien untuk mengikuti jadwal terapi hemodialisis

- c) Mengetahui pengaruh faktor pendorong (dukungan keluarga) terhadap ketidakpatuhan pasien untuk mengikuti jadwal terapi hemodialisis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Menambah pengetahuan dan wawasan pasien tentang Peilaku Ketidakpatuhan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Manfaat Praktis.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tambahan perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan dan meningkatkan pelayanan keperawatan tentang dengan faktor-faktor prilaku ketidakpatuhan di kalangan pasien GGK menjalani hemodialisa

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan mahasiswa keperawatan terutama dalam hal yang berkaitan dengan factor-faktor prilaku ketidakpatuhan di kalangan pasien GGK menjalani hemodialisa

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi mengenai faktor-faktor prilaku ketidakpatuhan pada pasien yang menjalani hemodialisis